

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk berkomunikasi secara lisan, tulisan ataupun gerakan (bahasa isyarat) dengan tujuan menyampaikan maksud hati kepada lawan bicaranya (Tarigan, 1986). Bahasa juga merupakan alat manusia untuk menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat untuk memudahkan dirinya berbaur dengan masyarakat (Takwin, 2007).

Tarigan (1986) mengungkapkan bahasa merupakan suatu sistem simbol untuk berkomunikasi yang memiliki daya cipta dan sistem aturan, sehingga manusia dapat menciptakan berbagai macam kalimat yang bermakna menggunakan seperangkat kata dan aturan. Lebih lanjut Sutanto (2001) menandakan juga bahwa kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai alat sosialisasi, Sutanto (2001) menjelaskan bahasa merupakan suatu cara merespons orang lain sehingga keterampilan berbahasa dengan cara menyimak sangat dibutuhkan untuk anak taman kanak-kanak. Hal ini disebabkan karena pada anak-anak usia ini, keterampilan menyimak yang baik dan benar merupakan modal bagi mereka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang akan didapatnya kelak di kemudian hari.

Keterampilan menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung, dan merupakan komunikasi tatap muka (Brook, 1964). Menyimak

adalah suatu proses kegiatan mendengar lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Sutanto 2001).

Menurut Subyakto (2005: 21), proses menyimak dari anak usia dini memerlukan sejumlah kemampuan sebagai berikut :

“Setiap anak yang terlibat dalam proses menyimak harus menggunakan sejumlah kemampuan. Pada saat penyimak menangkap bunyi bahasa, anak harus menggunakan kemampuan memusatkan perhatian. Bunyi yang ditangkap perlu diidentifikasi. Di sini diperlukan kemampuan linguistik. Bunyi yang sudah diidentifikasi itu harus diidentifikasi dan dipahami maknanya. Dalam hal ini anak harus menggunakan kemampuan linguistik dan non-linguistik. Makna yang sudah diidentifikasi dan dipahami, makna itu harus pula ditelaah, dikaji, dipertimbangkan, dan dikaitkan dengan pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki anak. Pada situasi ini diperlukan kemampuan mengevaluasi. Melalui kegiatan menilai ini, maka si penyimak sampai pada tahap mengambil keputusan apakah dia menerima, meragukan, atau menolak isi bahan simakan. Kecermatan mananggapi isi bahan simakan membutuhkan kemampuan mereaksi atau menanggapi.”

Kemampuan memusatkan perhatian sangat penting dalam menyimak, baik sebelum, sedang maupun setelah proses menyimak berlangsung (Subyakto, 2005: 21). Artinya kemampuan memusatkan perhatian selalu diperlukan dalam setiap fase menyimak. Memusatkan perhatian terhadap sesuatu berarti yang bersangkutan memusatkan pikiran dan perasaannya pada objek itu.

Di samping kemampuan memusatkan perhatian, masih ada satu kemampuan lagi yang diperlukan dalam setiap fase menyimak, yakni kemampuan mengingat Sutanto (2001). Lebih lanjut Sutanto (2001) menjelaskan kemampuan mengingat digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan hal yang akan disampaikan. Pada saat menyimak berlangsung, kemampuan mengingat

digunakan untuk mengingat bunyi yang sudah didengar untuk mengidentifikasi dan menafsirkan makna bunyi bahasa (Sutanto, 2001).

Tarigan (1986) mengutarakan kemampuan memusatkan perhatian dan kemampuan mengingat harus sejalan dengan pemberian stimulus yang dapat membangkitkan kedua kemampuan tersebut. Stimulus yang diberikan tersebut harus sesuai dengan kesenangan anak taman kanak-kanak. Salah satunya dengan cara bercerita melalui permainan panggung boneka.

Kurangnya penekanan pengajaran menyimak di taman kanak-kanak, dikarenakan selama ini guru kurang menguasai teknik yang menarik dan efektif dalam pembelajaran menyimak (Sutanto, 2001). Guru berperan sangat besar dalam meningkatkan kemampuan menyimak, tanpa kita sadari bahwa pembelajaran saat ini lebih menekankan kepada keterampilan membaca dan menulis saja, semua ini tuntutan dari para orang tua yang menginginkan anaknya menjadi orang yang pandai (Sutanto, 2001).

Takwin (2007) menyatakan tumbuhnya perhatian pada pengajaran menyimak sebagai salah satu sarana penting penerimaan komunikasi, dalam hal ini betapa besarnya peran guru untuk meningkatkan kemampuan menyimak. Untuk lebih lanjut Takwin (2007) menjelaskan untuk meningkatkan kemampuan menyimak, anak harus sering mengikuti aktivitas berbahasa lisan dan sering berlatih menyimak dalam berbagai macam situasi dan mereka juga harus terlibat dalam proses menyimak dan berusaha untuk memahami apa yang mereka simak. Kemampuan menyimak anak bervariasi dan guru hendaklah mampu memilih kegiatan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Kelemahan pengajaran di kelas yang terjadi di Indonesia salah satunya terletak pada komponen metode. Tarigan (1986) menjelaskan guru-guru cenderung mengajar secara rutin dan kurang variasi dalam penyampaian materi. Selain itu cara guru mengajar mempengaruhi cara siswa belajar. Bila guru mengajar hanya dengan metode ceramah maka siswa pun belajar dengan cara menghafal (Tarigan 1986). Bila guru mengajar dengan memberikan banyak latihan maka siswa belajar melalui pengalaman. Pada pembelajaran keterampilan berbahasa guru selain harus menguasai materi tentang keterampilan berbahasa, juga harus memiliki pengalaman yang beraneka ragam, metode pengajaran atau teknik pengajaran serta harus mahir tentang seluk beluk menyimak dan kaya pengalaman dengan teknik pengajaran keterampilan berbahasa (Tarigan 1986).

Penelitian yang menunjukkan bahwa betapa pentingnya keterampilan menyimak pernah dilakukan oleh Donald E. Bird yang melakukan penelitian terhadap aktivitas keterampilan berbahasa dengan hasil prosentasi sebagai berikut: menyimak 42%; berbicara 25%; membaca 15%; dan menulis 18%, Bird dalam Tarigan, 1986)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa prosentase keterampilan menyimak paling besar dibandingkan dengan keterampilan-keterampilan yang lain. Hal ini membuktikan bahwa betapa pentingnya keterampilan menyimak untuk individu, karena setiap aktivitas individu dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan keterampilan menyimak.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Rankin (Tarigan, 1986) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penggunaan waktu komunikasi dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai berikut: menyimak 45%; berbicara 30%;

membaca 16% dan menulis 9%. Semua itu menggambarkan bahwa menyimak penting dalam kehidupan manusia dan menyimak diperlukan dalam berbagai kegiatan manusia antara lain dalam belajar, berdiskusi, bercakap-cakap, dan lain sebagainya. Aktivitas menyimak selalu lebih sering dilakukan dibandingkan dengan aktivitas keterampilan berbicara, membaca maupun menulis. Menyimak merupakan sarana utama untuk belajar.

Menyimak dilibatkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran bahasa, baik di dalam maupun di luar kelas. Kemajuan dalam menyimak akan menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbahasa lainnya. Sutanto (2001) mengatakan dengan menumbuhkan kesadaran anak tentang adanya hubungan antara menyimak dengan keterampilan berbahasa lainnya, guru dapat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berbahasa secara menyeluruh.

Kegiatan yang membutuhkan keterampilan menyimak di taman kanak-kanak adalah dengan metode bercerita. Moeslichatoen (2004) mengatakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak Taman Kanak-Kanak. Dunia kehidupan anak penuh suka cita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasyikan.

Moeslichatoen (2004) menjelaskan cerita atau dongeng merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak dan cerita dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk melihat kemampuan menyimak yang dimiliki oleh anak, terlihat ketika anak diminta untuk menceritakan kembali cerita atau dongeng yang

telah diceritakan gurunya. Terkait dalam hal ini, agar anak mampu menceritakan kembali, anak harus memiliki kemampuan menyimak yang baik. Menceritakan kembali merupakan contoh kegiatan menyimak intensif. Kegiatan menyimak intensif bertujuan membangkitkan kesadaran anak bahwa perbedaan bunyi, struktur dan pilihan kata dapat menyebabkan perbedaan makna, dan menyimak intensif memfokuskan perhatian siswa pada bentuk kebahasaan, (Takwin 2007).

Cara guru dalam memberikan cerita bagi anak Taman Kanak-kanak dapat juga menggunakan alat bantu dengan menggunakan boneka. Permainan boneka yang digunakan dalam bercerita adalah merupakan salah satu variasi atau modifikasi untuk dapat mengembangkan imajinasi anak, hal ini membuat suasana lebih hidup dan si anak dapat lebih mengerti dan mempunyai gambaran tentang isi cerita yang dibawakan oleh guru atau pendongeng.

Bagi anak Taman Kanak-kanak duduk berlama-lama menyimak cerita atau dongeng serta memperhatikan permainan boneka yang diperagakan gurunya merupakan aktivitas yang mengasyikan. Selain alur cerita, anak Taman Kanak-kanak juga akan tertarik dengan cara guru memainkan boneka yang dijadikan tokoh dalam cerita tersebut. Menurut Itadz (2008 : 19), boneka identik dengan dunia permainan anak Taman Kanak-kanak.

Berdasarkan observasi dan penelitian awal yang dilakukan di TKK BPK Penabur Taman Holis Indah Bandung, terlihat bahwa masih terdapat masalah yang berkaitan dengan rendahnya keterampilan menyimak anak di Taman Kanak-kanak tersebut. Hal itu dapat terlihat dari beberapa indikasi sebagai berikut :

1. Sebagian besar anak kurang dapat memperhatikan pelajaran yang diberikan gurunya. Hal ini terlihat dari masih banyaknya anak-anak yang bermain sendiri ketika guru sedang menyampaikan materi pelajaran.
2. Kurangnya konsentrasi anak terhadap pelajaran yang disampaikan gurunya. Hal ini dapat dilihat dari keasyikkan anak-anak bermain dengan temannya pada saat guru sedang menyampaikan pelajaran.
3. Anak kurang memahami pelajaran yang telah disampaikan gurunya. Hal ini terlihat dari beberapa anak tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru setelah pembelajaran selesai dan belum dapat mengingat pesan atau pelajaran yang telah disampaikan gurunya.
4. Metode pembelajaran yang kurang variatif dalam pembelajaran bahasa, yang lebih sering dengan metode *story telling*, sehingga anak merasa bosan dengan rutinitas metode tersebut yang menyebabkan anak kurang tertarik untuk memperhatikannya.

Karena menyimak adalah proses penerimaan (repsif), maka sangatlah sulit bagi guru untuk mengetahui apa yang sedang dialami anak didiknya, (Tarigan 1986). Kadangkala seorang anak yang aktif pun dapat menarik diri (malu) dari sebuah situasi yang tidak begitu ia mengerti. Ketika guru sedang bercerita, pemahaman setiap anak akan berbeda-beda. Beberapa anak mungkin akan merespon secara kritis dan kreatif, namun beberapa anak mungkin mengalami keterbatasan dalam pemahamannya. Fakta di TKK BPK Penabur Taman Holis Indah Bandung walaupun anak dapat mengetahui nama dari sesuatu (tokoh dalam cerita), tetapi tidak menjamin bahwa anak tersebut memiliki konsep pemahaman yang cukup dari cerita tersebut.

Banyak material yang dibuat khusus untuk mengajarkan kemampuan menyimak pada anak-anak, diantaranya dengan menggunakan panggung boneka, karena kadang-kadang anak membutuhkan lebih dari sekedar kata-kata untuk mengerti sebuah pembicaraan atau cerita. Mereka perlu melihat ekspresi wajah atau bahasa tubuh dari pembicara.

Guru terkadang menemukan kesulitan untuk menciptakan suasana kelas di mana anak-anak dapat memperoleh hasil yang maksimal dari kemampuan menyimak mereka. Jika guru-guru beranggapan bahwa tugas mereka adalah untuk mengendalikan tingkah laku anak-anak, maka para guru akan menemukan kesulitan dalam menciptakan suasana informal yang penting bagi anak-anak untuk berbicara dan mendengarkan sesamanya. Dalam hal ini, perlu kiranya para guru menyadari bahwa anak-anak belajar sesuatu melalui pengalaman-pengalaman mereka. Anak mengembangkan kemampuan menyimak dengan berlatih kemampuan berbicara serta menyimak secara aktif.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka para guru dituntut untuk dapat mengkolaborasikan materi pelajaran dengan cara bermain yang tepat bagi siswa Taman Kanak-kanak. Salah satu cara dalam memberikan materi pembelajaran yang diimbangi dengan permainan adalah dengan cara bercerita melalui permainan panggung boneka. Dengan cara ini diharapkan keterampilan menyimak anak Taman Kanak-kanak dapat ditingkatkan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
“Bagaimanakah peningkatan keterampilan menyimak pada anak TKK BPK Penabur Taman Holis Indah Bandung dengan menggunakan metode bercerita melalui permainan panggung boneka ?”

B. Identifikasi Masalah

Aktivitas menyimak merupakan bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa paling awal yang dikuasai individu sebelum kemampuan berbicara, membaca dan menulis. Mengacu pada latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi masalah sebagaimana tertera di bawah ini.

1. Pembelajaran menyimak kurang mendapat perhatian sebagaimana halnya keterampilan berbahasa lainnya.
2. Kelemahan menyimak anak disebabkan pada komponen metode pengajaran, guru cenderung mengajar secara rutin, yaitu dengan seringnya hanya menggunakan metode *story telling* saja.
3. Guru kurang menguasai teknik pembelajaran yang menarik dan variatif dalam meningkatkan keterampilan menyimak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan keterampilan menyimak anak dengan menggunakan metode bercerita melalui permainan panggung boneka di TKK BPK Penabur Taman Holis Indah Bandung.

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif pembelajaran bahasa aspek menyimak di TKK BPK Penabur Taman Holis Indah Bandung?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran metode bercerita melalui permainan panggung boneka yang meliputi:
 - a. Langkah persiapan pembelajaran
 - b. Langkah pelaksanaan pembelajaran
 - c. Langkah evaluasi pembelajaran
3. Bagaimana peningkatan keterampilan menyimak pada anak setelah pelaksanaan pembelajaran metode bercerita melalui permainan panggung boneka yang meliputi aspek:
 - a. Perhatian
 - b. Apresiasi
 - c. Daya ingat/daya tangkap

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan metode bercerita dengan menggunakan permainan panggung boneka dalam upaya meningkatkan keterampilan menyimak anak di TKK BPK Penabur Taman Holis Indah Bandung.

Secara rinci tujuan ini diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi objektif pembelajaran bahasa aspek menyimak di TKK BPK Penabur Taman Holis Indah Bandung
2. Untuk mengetahui dan memperbaiki proses pelaksanaan pembelajaran metode bercerita melalui permainan panggung boneka yang meliputi:
 - a. Langkah persiapan pembelajaran
 - b. Langkah pelaksanaan pembelajaran
 - c. Langkah evaluasi pembelajaran

3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan menyimak pada anak setelah pelaksanaan pembelajaran metode bercerita melalui permainan panggung boneka yang meliputi aspek:
 - a. Perhatian
 - b. Apresiasi
 - c. Daya ingat/daya tangkap

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pendidikan terutama dalam aspek pembelajaran bahasa di Taman Kanak-kanak.

2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi khususnya

- a. Bagi guru
 - 1) Dapat menjadi inovasi dalam pembelajaran bahasa supaya menjadi lebih baik.
 - 2) Dapat memperbaiki atau menyempurnakan proses pembelajaran bahasa anak di sekolah melalui pembelajaran metode bercerita melalui permainan panggung boneka
 - 3) Lebih memperhatikan kebutuhan anak dalam menyampaikan materi pembelajaran yang akan disampaikan.

b. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan keterampilan menyimak dalam belajar khususnya dalam pendidikan bahasa
- 2) Meningkatkan kemampuan belajar dan berpikir kritis serta melatih keterampilan belajar.
- 3) Memudahkan anak untuk menerima isi atau pesan yang tersirat dalam proses pembelajaran

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dibuat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman akan judul penelitian, maka penyusun perlu menjelaskan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain adalah:

1. Keterampilan menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengar lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi (Tarigan, 1986:28).
2. Metode bercerita dengan menggunakan panggung boneka adalah pemberian pengalaman belajar dengan membawakan cerita melalui permainan dengan memanfaatkan boneka sebagai alat peraga di mana tokoh-tokoh yang diwujudkan melalui boneka berbicara dengan gerakan-gerakan yang mendukung cerita (Hariyanto, 2003:44).

G. Metode Penelitian

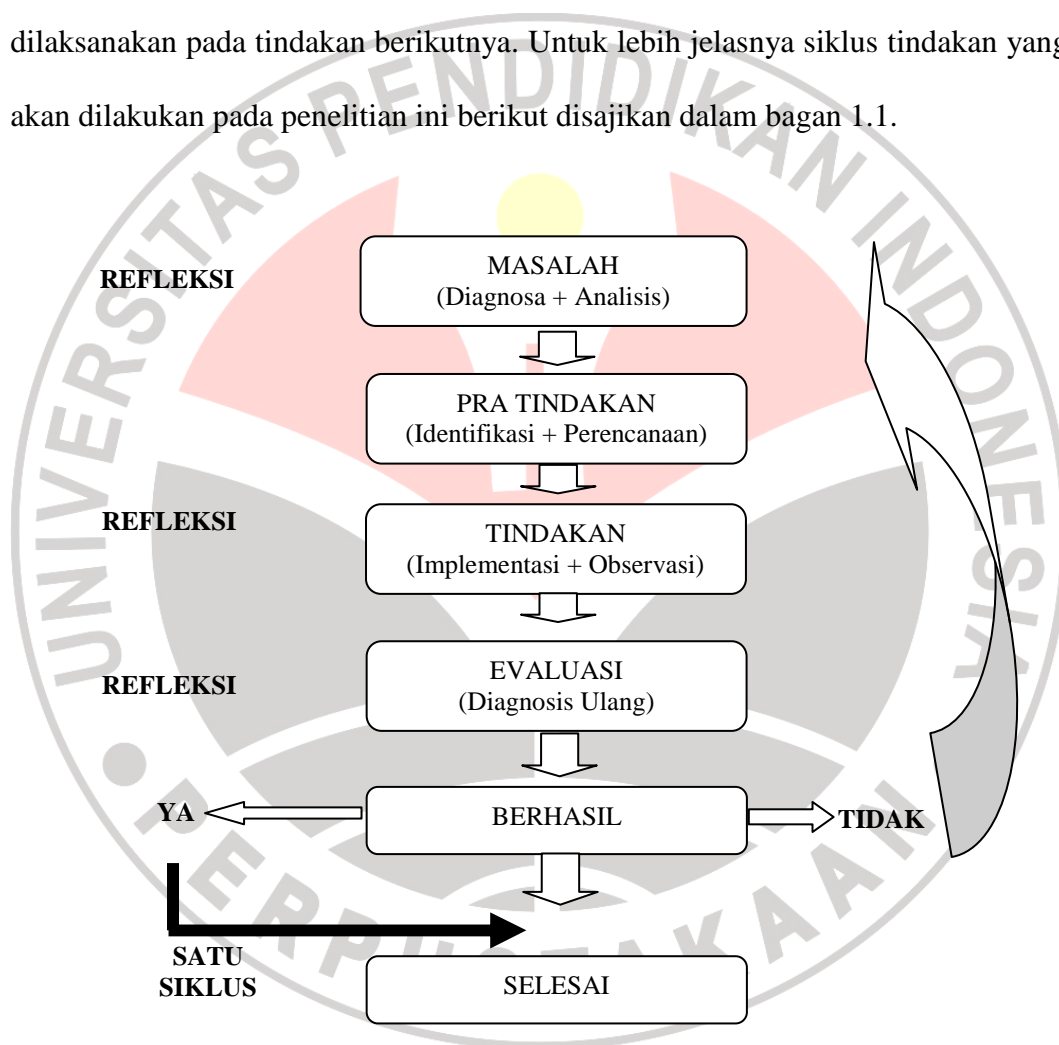
Penelitian ini dimaksudkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga menjadi lebih baik dan mengatasi permasalahan yang terjadi dilapangan (di TK). Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK).

Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) menurut Arikunto (2006: 57) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelas bekerja sama dengan peneliti yang menekankan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran.

Selaras dengan pernyataan tersebut, Joni (Atmadinata, 2005: 52) menyebutkan bahwa tujuan penelitian tindakan kelas adalah memperbaiki praktek pembelajaran dengan sasaran akhir memperbaiki cara belajar siswa. Dengan PTK diharapkan keterampilan guru dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dikelas semakin meningkat.

Penggunaan PTK langsung ditujukan kepada kepentingan partisipatif dan kolaboratif, artinya PTK diharapkan dapat mendorong dan membangkitkan para guru agar memiliki kesadaran diri, melakukan refleksi, kritik diri terhadap aktivitas maupun kinerjanya bagi peningkatan iklim pembelajaran yang lebih kondusif di lingkungan kerjanya. Kemmis dan Mc Taggart (Wiriaatmadja, 2005: 66-67) menjelaskan bahwa prosedur penelitian tindakan kelas dipandang sebagai suatu siklus spiral yang terdiri atas komponen perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang selanjutnya akan diikuti dengan siklus spiral berikutnya.

Siklus diatas akan dilaksanakan secara kontiniu sampai peneliti menemukan solusi yang bisa merubah proses pembelajaran kearah yang lebih baik sehingga permasalahan yang terjadi dapat diperbaiki dan diselesaikan dengan optimal. Selain itu dengan siklus seperti ini peneliti juga akan memperoleh alternatif jalan keluar untuk menentukan rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada tindakan berikutnya. Untuk lebih jelasnya siklus tindakan yang akan dilakukan pada penelitian ini berikut disajikan dalam bagan 1.1.



Bagan I.1 Penelitian Tindakan Kelas
(Ibrahim, 2008)

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui:

1. Observasi, ialah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian.
2. Studi literatur penelitian kepustakaan, ialah teknik penelitian yang menggunakan studi di ruang kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi. (Kartono. K, 1996: 33)
3. Wawancara ialah suatu percakapan/tanya jawab antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk memperoleh informasi faktual, menaksir dan menilai kepribadian individu, atau tujuan terapeutis. (Kartono. K, 1996: 187)

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti bersifat partisipatif kolaboratif. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data seobjektif mungkin.

I. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini pada dasarnya menggunakan analisis data kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan di analisis kedalam bentuk deskriptif. Analisis data dilakukan secara reflektif, partisipatif dan kolaboratif. Hal ini diperjelas oleh Fraenkel dan Wallen (Kurniati, 2006:66) yang menyebutkan bahwa:

“Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif secara mendasar dilakukan dengan cara mensintesis informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber seperti hasil observasi, dan analisis dokumen ke dalam bentuk deskripsi yang berhubungan dengan masalah yang diamati.”

J. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak di TKK BPK Penabur Taman Holis Indah Bandung yang beralamat di Jalan Taman Holis Indah Blok A Bandung. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian ini adalah anak Kelas B tahun ajaran 2008/2009 yang berjumlah 15 anak.

